

Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman melalui Pembelajaran Berbasis Quizlet dan Non-Quizlet: Studi Kuasi-Eksperimental

Carissa Khairina¹, Irma Permatyawati¹, Nur Muthmainah¹

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This research set out to investigate the application of Quizlet as a Mobile-Assisted Vocabulary Learning (MAVL) tool for teaching German vocabulary to eleventh-grade students at a senior high school in Indonesia.

Methods – This study adopted a quasi-experimental method within a quantitative research framework, structured around a Nonequivalent Control Group Design. Two intact classes formed the basis of comparison: an experimental class (n = 29) that learned through Quizlet-based instruction and a control class (n = 24) that received conventional teaching, both over three meetings on the same vocabulary theme. To measure learning outcomes, pretest and posttest data were collected and further tested using the Wilcoxon Signed Rank Test along with the Mann-Whitney U Test.

Findings – Statistically significant pretest-to-posttest gains emerged in both the control class (n = 24) and the experimental class (n = 28, with complete pretest-posttest data), a finding supported by Wilcoxon Signed-Rank Test results ($p < 0.001$ in each group). The two classes also differed significantly at pretest ($p = 0.004$), indicating unequal initial vocabulary mastery. No significant difference between the experimental and control groups' posttest scores was detected when tested with the Mann-Whitney test, yielding a p-value of 0.579. A comparable pattern was observed in the N-Gain scores, which also showed no significant difference ($p = 0.715$) and produced a very small effect size ($r = 0.051$). Separately, student responses toward the use of Quizlet, as measured through a questionnaire, reached 82.61%, placing it in the highly positive category; this result reflects students' perceptions of the tool and should not be read as evidence of superior learning outcomes.

Research Implications – Quizlet is a viable, well-received supplementary tool for German vocabulary learning, but this study found no statistical evidence that it is more effective than conventional instruction; the findings should therefore be interpreted cautiously considering the two groups' unequal initial vocabulary mastery.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 03-08-2026

Revised: 13-09-2026

Accepted: 02-10-2026

KEYWORDS

german language
learning, vocabulary
acquisition, quizlet,
mobile-assisted
learning

Corresponding Author:

Irma Permatyawati

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: irma.permatawati@upi.edu

Pendahuluan

Kemajuan teknologi digital memberi dampak besar terhadap dunia pendidikan, terutama pada pembelajaran bahasa asing (Susilo, 2020). Ketika teknologi diintegrasikan ke dalam pembelajaran, tercipta proses belajar yang lebih interaktif, fleksibel, dan berorientasi pada siswa (Amahoru et al., 2026; Puteri et al., 2025). Di antara berbagai pendekatan yang muncul, *Mobile-Assisted Language Learning* (MALL) menjadi salah satu pendekatan yang menonjol karena memanfaatkan perangkat seluler untuk mendukung pembelajaran bahasa secara mandiri dan berkelanjutan (Mustaffa & Sailin, 2022; Pratiwi et al., 2024). Pendekatan tersebut dipandang mampu mendorong keterlibatan siswa sekaligus membuka akses belajar tanpa batasan ruang maupun waktu. Salah satu turunan *Mobile-Assisted Language Learning* (MAL) yang secara spesifik berfokus pada pemerolehan kosakata adalah *Mobile-Assisted Vocabulary Learning* (MAVL), yang memanfaatkan aplikasi *mobile* untuk melatih penguasaan kata secara terstruktur, berulang, dan dapat diakses kapanpun oleh siswa.

Penguasaan kosakata menjadi salah satu unsur mendasar yang wajib dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa asing (Dantini et al., 2026; Nazilah, 2025). Unsur ini menjadi fondasi bagi berkembangnya keterampilan berbahasa yang lain, mencakup menyimak, berbicara, membaca, hingga menulis (Yulismayanti et al., 2024). Penguasaan kosakata memiliki hubungan langsung serta memengaruhi produksi keterampilan bahasa dasar (Atalan & Subaşı, 2023; Mardayanti et al., 2025). Selain itu, penguasaan kosakata yang memadai membantu siswa memahami informasi dan mengekspresikan gagasan secara lebih efektif dalam bahasa target (Lekawael et al., 2024). Karena berperan sebagai salah satu penentu keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Jerman, peningkatan penguasaan kosakata perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh.

Meskipun berbagai sumber belajar telah tersedia, sebagian besar siswa tetap mengalami kesulitan dalam menguasai kosakata baru (Damayanti et al., 2025). Minimnya variasi metode pembelajaran, ditambah kurangnya pemanfaatan media interaktif, menjadi faktor di balik kesulitan tersebut. Widiastari & Puspita (2024) mengungkapkan bahwa keterlibatan media digital dalam proses pembelajaran berkontribusi terhadap terciptanya suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada berkurangnya rasa bosan siswa, tetapi juga mendorong peningkatan interaksi aktif antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar (Novela et al., 2024). Penggunaan media digital turut membuka peluang meningkatnya motivasi belajar serta keterlibatan siswa, sebab materi pembelajaran dapat dikemas secara lebih menarik dan mudah diakses (Syafaatussalamah & Salsabilla, 2025). Peningkatan penguasaan kosakata siswa, atas dasar uraian di atas, berpeluang didukung melalui pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi sebagai salah satu alternatif yang relevan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman secara khusus, kondisi serupa turut teramati, misalnya pada keterbatasan waktu tatap muka dan

minimnya variasi latihan kosakata di luar kelas, yang berpotensi memperlambat penguasaan kosakata siswa.

Sebagai salah satu media pembelajaran berbasis *mobile*, *Quizlet* menawarkan platform digital yang dirancang dengan sejumlah fitur menarik untuk mendukung siswa dalam mempelajari kosakata secara lebih efektif, sehingga aplikasi ini kerap dipilih di antara berbagai alternatif serupa yang tersedia (Oktari & Okmarisa, 2024). Pemilihan *Quizlet* dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan pedagogis dan operasional, yaitu ketersediaan fitur *Flashcards*, *Learn*, dan *Test* yang secara langsung mendukung latihan kosakata berulang, pemberian umpan balik otomatis, serta akses belajar mandiri kapan pun dan di mana pun, sehingga sejalan dengan prinsip MAVL. Konsep pengulangan yang terdapat dalam *Quizlet* memberi ruang bagi siswa untuk belajar bahasa asing secara mandiri (Setianingsih et al., 2025). Penguasaan kosakata siswa cenderung meningkat ketika aplikasi tersebut digunakan secara konsisten, dan pola serupa juga tampak pada motivasi belajar serta tingkat keterlibatan mereka dalam pembelajaran (Mauludia et al., 2025; Noviarini, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu mengonfirmasi bahwa *Quizlet* memberikan dampak positif terhadap penguasaan kosakata siswa. Hersa (2022) menemukan peningkatan signifikan pada hasil belajar kosakata siswa setelah membandingkan skor *pretest* dan *posttest* penggunaan *Quizlet*. Temuan serupa juga diperoleh Rahayu et al. (2024), yang melaporkan peningkatan penguasaan kosakata sekaligus motivasi belajar siswa melalui pendekatan gamifikasi menggunakan *Quizlet*. Kedua studi tersebut dilakukan pada jenjang dan bahasa target yang berbeda dari penelitian ini (Hersa, 2022, pada pembelajaran bahasa Mandarin tingkat SMA; dan Rahayu et al., 2024, tanpa desain eksperimental terkontrol), sehingga keterbandingannya dengan hasil penelitian ini bersifat terbatas.

Fokus penelitian terdahulu sejauh ini masih didominasi oleh pembelajaran bahasa Inggris, sementara penggunaan *Quizlet* dalam pembelajaran bahasa Jerman, terutama dalam konteks *Mobile-Assisted Vocabulary Learning* (MAVL), belum banyak dikaji. Selain itu, penelitian yang secara spesifik meneliti aspek penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Jerman berbasis *mobile* masih terbatas. Secara ringkas, studi-studi terdahulu seperti Hersa (2022) dan Rahayu et al. (2024) berfokus pada pembelajaran kosakata bahasa Inggris dan bahasa Mandarin, sementara penelitian mengenai penerapan *Quizlet* dalam kerangka MAVL untuk bahasa Jerman belum banyak ditemukan. Kondisi ini memperlihatkan adanya celah penelitian yang belum banyak tergarap, khususnya pada pemanfaatan *Quizlet* untuk pembelajaran kosakata bahasa Jerman.

Bertolak dari pemaparan tersebut, tiga hal menjadi fokus utama penelitian ini, yaitu perubahan penguasaan kosakata bahasa Jerman, perbedaan hasil belajar yang dicapai kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol, dan bagaimana siswa merespons

penggunaan *Quizlet* sebagai media *Mobile-Assisted Vocabulary Learning* (MAVL). Manfaat teoretis penelitian ini tampak pada kontribusinya terhadap pengembangan media berbasis teknologi, sementara manfaat praktisnya tercermin dari peluang guru menjadikan temuan ini sebagai rujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Jerman di sekolah.

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan penelitian: (1) apakah terdapat perbedaan signifikan penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa sebelum dan sesudah perlakuan pada masing-masing kelompok, yang diuji melalui *Wilcoxon Signed Rank Test*; (2) apakah terdapat perbedaan signifikan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang diuji melalui *Mann-Whitney U Test* terhadap skor *posttest* dan *N-Gain*; dan (3) bagaimana respons siswa terhadap penggunaan *Quizlet* sebagai media *Mobile-Assisted Vocabulary Learning*, yang dianalisis melalui persentase skor angket.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu, yang dalam literatur penelitian dikenal sebagai *quasi-experimental research*, untuk mengetahui sejauh mana penggunaan aplikasi *Quizlet* berkaitan dengan perbedaan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Jerman. Karena kelas penelitian sudah terbentuk sejak awal, pengacakan subjek secara penuh tidak dapat dilakukan, sehingga eksperimen semu menjadi pilihan metode yang paling memungkinkan.

Berdasarkan desain *Nonequivalent Control Group Design*, penelitian ini membandingkan dua kelompok, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengukuran kemampuan awal peserta didik pada kedua kelompok tersebut dilakukan melalui tes awal (*pretest*) sebelum perlakuan mulai diterapkan. Kelas eksperimen selanjutnya menerima perlakuan berupa pembelajaran bahasa Jerman melalui aplikasi *Quizlet*, sementara kelas kontrol tetap menjalani pembelajaran dengan metode *non-Quizlet* sebagaimana biasa digunakan guru. Tes akhir (*posttest*) diberikan kepada kedua kelompok begitu proses pembelajaran selesai, sebagai instrumen untuk mengukur hasil belajar peserta didik pascaperlakuan. Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan berdasarkan kelas yang sudah terbentuk sebelumnya, bukan melalui penugasan acak pada tingkat individu, sehingga berpotensi menimbulkan bias seleksi; kesetaraan awal kedua kelompok kemudian diperiksa melalui uji *Mann-Whitney* terhadap skor *pretest*. Guru yang sama mengajar kedua kelompok untuk menjaga kesetaraan penyampaian materi, dan kelompok kontrol tidak diberikan akses ke *Quizlet* selama periode penelitian guna mencegah kontaminasi perlakuan.

Sebanyak dua kelas peserta didik kelas XI di salah satu Sekolah Menengah Atas menjadi populasi penelitian ini. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposif* berdasarkan ketersediaan kelas yang telah menjalankan kurikulum bahasa Jerman, tanpa

randomisasi pada tingkat individu, sehingga jumlah siswa pada kedua kelas tidak sama, dengan kelas eksperimen berjumlah 29 siswa. Dari jumlah tersebut, hanya 28 siswa yang menyelesaikan *pretest* dan *posttest* secara penuh, sehingga data yang digunakan dalam analisis hasil belajar berjumlah 28. Satu siswa tidak dimasukkan dalam analisis hasil belajar karena memperoleh dispensasi; kondisi ini dipandang sebagai bentuk *attrition* dalam desain eksperimen. Meskipun demikian, seluruh 29 siswa tetap mengisi angket respons terhadap penggunaan *Quizlet*. Berbeda dengan kelas eksperimen, kelas kontrol berjumlah 24 siswa yang semuanya menyelesaikan *pretest* dan *posttest* secara utuh. Pembelajaran pada kelas eksperimen memanfaatkan aplikasi *Quizlet* sebagai medianya, sedangkan kelas kontrol tidak menggunakan aplikasi tersebut sama sekali dalam prosesnya. Durasi setiap pertemuan bervariasi, yakni 90 menit untuk dua pertemuan awal dan 135 menit untuk pertemuan terakhir, sehingga keseluruhan perlakuan berlangsung dalam tiga kali pertemuan. Kedua kelompok memperoleh alokasi waktu yang sama. Kedua kelompok mempelajari kosakata tema *Familie* dengan tujuan, materi, guru, alokasi waktu yang sama. Kelompok eksperimen menggunakan fitur *Flashcards*, *Learn*, dan *Test* pada *Quizlet*. Sementara itu, kelompok kontrol mempelajari materi yang sama melalui penjelasan guru, buku ajar, pencatatan kosakata, dan latihan tertulis tanpa *Quizlet*.

Tes dan angket digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Tes digunakan sebagai instrumen untuk mengukur penguasaan kosakata bahasa Jerman peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, sedangkan angket digunakan untuk mengetahui respons peserta didik terhadap penggunaan aplikasi *Quizlet* dalam pembelajaran kosakata bahasa Jerman. Instrumen tes disusun berdasarkan materi kosakata bahasa Jerman bertema *Familie* (keluarga). Pada tahap awal, instrumen tes terdiri atas 40 butir soal yang mencakup beberapa bentuk soal, yaitu mencocokkan gambar, pilihan ganda, isian singkat, dan melengkapi pohon keluarga. Penyusunan butir soal didasarkan pada indikator penguasaan kosakata *Familie*, meliputi kemampuan mengidentifikasi hubungan antaranggota keluarga, melengkapi kalimat dengan kosakata yang tepat, serta melengkapi pohon keluarga dengan kosakata yang sesuai. Kisi-kisi instrumen digunakan sebagai pedoman dalam menentukan kesesuaian antara indikator, materi, bentuk soal, nomor soal, dan kunci jawaban. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen tersebut diujicobakan kepada peserta didik di luar sampel penelitian untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Berdasarkan hasil uji validitas, dari 40 butir soal yang diujicobakan diperoleh 26 butir soal yang dinyatakan valid, sedangkan butir lainnya dinyatakan tidak valid atau tidak dapat dihitung karena jawaban peserta didik tidak menunjukkan variasi. Selanjutnya, dari 26 butir soal yang valid dipilih 20 butir soal yang dianggap paling representatif berdasarkan terhadap indikator materi dan proporsi bentuk soal. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian merupakan hasil seleksi setelah proses uji validitas. Untuk menjaga konsistensi pengukuran, *pretest* dan *posttest* menggunakan instrumen dengan materi, indikator,

bentuk soal, dan sistem penskoran yang sama. Dengan demikian, hasil kedua tes dapat dibandingkan untuk mengetahui perubahan penguasaan kosakata peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Penskoran dilakukan dengan memberikan skor 5 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Pada soal isian, skor 5 diberikan apabila jawaban sesuai dengan jawaban target, sedangkan skor 0 diberikan apabila jawaban salah atau tidak diisi. Tidak terdapat skor parsial yang diberlakukan; skema ini digunakan untuk menjaga objektivitas penskoran, mengingat setiap soal esai hanya memiliki satu jawaban target yang baku. Skor yang diperoleh selanjutnya dikonversi ke skala 100. Sistem penskoran yang sama diterapkan pada *pretest* dan *posttest*. Koefisien reliabilitas sebesar 0,943 (KR-20) diperoleh dari pengujian yang dilakukan setelahnya, dan nilai tersebut tergolong kategori sangat tinggi kondisi ini menjadi dasar penetapan instrumen tes sebagai valid dan reliabel untuk digunakan. Angket sendiri digunakan untuk menjangking data respons siswa terhadap penggunaan aplikasi *Quizlet* dalam pembelajaran bahasa Jerman. Angket respons siswa awalnya terdiri dari sepuluh butir dengan skala Likert lima tingkat. Berdasarkan uji validitas, sembilan butir dinyatakan valid dan digunakan dalam analisis. Angket diisi oleh 29 siswa kelompok eksperimen. Skor ideal angket dihitung menggunakan rumus $\text{jumlah responden} \times \text{jumlah butir valid} \times \text{skor tertinggi}$, yaitu $29 \times 9 \times 5 = 1.305$.

Statistik deskriptif menjadi tahap awal dalam proses analisis data pada penelitian ini, diikuti oleh pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, yang keduanya diproses melalui program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Distribusi data kemudian diketahui melalui penerapan uji normalitas *Shapiro-Wilk*. Ditemukannya sebagian data yang tidak berdistribusi normal mengarahkan pemilihan statistik nonparametrik sebagai pendekatan analisis inferensial berikutnya. Tiga jenis analisis statistik diterapkan yaitu pengujian perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* pada tiap kelompok dilakukan melalui *Wilcoxon Signed Rank Test*; perbandingan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan *Mann-Whitney U Test*; sementara besarnya peningkatan hasil belajar tiap siswa, berdasarkan skor *pretest-posttest* individualnya, diukur melalui analisis *N-Gain*. Nilai rata-rata *N-Gain* tiap kelompok diperoleh melalui perata-rataan skor *N-Gain* individual dari seluruh anggota kelompok tersebut. Selanjutnya, *effect size* digunakan untuk menggambarkan besar perbedaan antara kelompok *Quizlet* dan kelompok *non-Quizlet* dalam penelitian. Peneliti menyadari bahwa perbedaan kemampuan awal yang signifikan antara kedua kelompok berpotensi memengaruhi interpretasi hasil *posttest*; namun, karena data tidak berdistribusi normal, analisis kovariat seperti ANCOVA tidak dapat diterapkan, sehingga uji *Mann-Whitney* terhadap skor *posttest* dan *N-Gain* digunakan sebagai pendekatan nonparametrik alternatif. *Effect size* (r) dihitung dengan membagi nilai Z pada uji *Mann-Whitney* dengan akar kuadrat dari jumlah total observasi ($r = Z/\sqrt{N}$), mengacu pada pedoman interpretasi Cohen (1988). Setelah itu, respons siswa dianalisis menggunakan persentase skor angket.

Dengan mengacu pada tahapan analisis tersebut, penelitian ini mengukur dua hal utama, yaitu peningkatan penguasaan kosakata bahasa Jerman pada masing-masing kelompok serta perbandingan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang menggunakan aplikasi *Quizlet* tanpa mengasumsikan keunggulan komparatifnya terhadap pembelajaran *non-Quizlet* sejak awal.

Hasil

1. Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Data	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Kontrol	24	35.00	95.00	65.0000	20.64187
Posttest Kontrol	24	15.00	100.00	89.5833	17.06233
Pretest Eksperimen	28	5.00	90.00	42.8571	25.14508
Posttest Eksperimen	28	25.00	100.00	83.5714	20.98752

Rata-rata nilai kelas eksperimen tercatat naik dari 42,86 pada *pretest* menjadi 83,57 pada *posttest*, sedangkan kelas kontrol mengalami kenaikan dari 65,00 menjadi 89,58 pada periode pengukuran yang sama, sebagaimana tersaji pada Tabel 1. Perlu dicatat sejak awal bahwa skor pretest kelas kontrol ($M=65,00$) jauh lebih tinggi daripada skor pretest kelas eksperimen ($M=42,86$), sehingga kenaikan skor posttest perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan kemungkinan efek langit-langit (*ceiling effect*) pada kelas kontrol serta perbedaan kemampuan awal kedua kelompok. Kedua kelompok sama-sama menunjukkan kenaikan nilai setelah menjalani proses pembelajaran, sebagaimana tergambar dari hasil tersebut. Namun begitu, apakah kenaikan tersebut benar-benar signifikan antara kedua kelompok masih memerlukan pengujian melalui analisis statistik lanjutan.

2. Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Kontrol	.183	24	.037	.895	24	.017
Posttest Kontrol	.301	24	.000	.528	24	.000
Pretest Eksperimen	.150	28	.109	.941	28	.117
Posttest Eksperimen	.227	28	.001	.792	28	.000

Nilai Rata-rata nilai kelas eksperimen tercatat naik dari 42,86 pada *pretest* menjadi 83,57 pada *posttest*, sedangkan kelas kontrol mengalami kenaikan dari 65,00 menjadi 89,58 pada periode pengukuran yang sama, sebagaimana tersaji pada Tabel 1. Perlu dicatat sejak awal bahwa skor pretest kelas kontrol ($M=65,00$) jauh lebih tinggi daripada skor pretest kelas eksperimen ($M=42,86$), sehingga kenaikan skor posttest perlu

ditafsirkan dengan mempertimbangkan kemungkinan efek langit-langit (ceiling effect) pada kelas kontrol serta perbedaan kemampuan awal kedua kelompok. Kedua kelompok sama-sama menunjukkan kenaikan nilai setelah menjalani proses pembelajaran, sebagaimana tergambar dari hasil tersebut. Namun begitu, apakah kenaikan tersebut benar-benar signifikan antara kedua kelompok masih memerlukan pengujian melalui analisis statistik lanjutan.

3. Uji Wilcoxon

Tabel 3. Uji Wilcoxon

Kelompok	Naik	Turun	Tetap	Z	p
Kontrol	21	1	2	-3,691	<0,001
Eksperimen	25	0	3	-4,381	<0,001

Dari hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, tercatat 25 siswa pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan nilai, tiga siswa nilainya bertahan, dan tidak ada satu pun yang mengalami penurunan. Sementara pada kelompok kontrol, peningkatan nilai dialami oleh 21 siswa, penurunan dialami satu siswa, dan dua siswa lainnya nilainya tidak berubah. Perbedaan signifikan antara *pretest* dan *posttest* terkonfirmasi pada kedua kelompok melalui uji *Wilcoxon*, kelompok kontrol memperoleh nilai $Z=-3,691$ ($p<0,001$), sementara kelompok eksperimen menghasilkan nilai $Z=-4,381$ ($p<0,001$). Perlu ditekankan bahwa hasil uji *Wilcoxon* ini hanya membuktikan adanya perubahan dalam masing-masing kelompok dan belum dapat dijadikan bukti bahwa *Quizlet* lebih efektif daripada metode kontrol; keunggulan komparatif hanya dapat ditentukan melalui uji antarkelompok terhadap *posttest* atau *N-Gain*.

4. Uji Mann-Whitney

Tabel 4. Uji Mann-Whitney

Data	Mean Rank Kontrol	Mean Rank Eksperimen	Z	p	Kesimpulan
Pretest	33,04	20,89	-2,889	=0,004	Berbeda signifikan
Posttest	27,73	25,45	-0,555	=0,579	Tidak berbeda

Hasil Hasil uji *Mann-Whitney U* ($Z=-2,889$; $p=0,004$) membuktikan adanya perbedaan signifikan pada kemampuan awal kelas kontrol dan kelas eksperimen sejak tahap *pretest*. Setelah perlakuan (*treatment*) diberikan, hasil *posttest* tidak lagi menunjukkan perbedaan kemampuan yang signifikan antara kedua kelompok, terbukti dari hasil *posttest* ($Z=-0,555$; $p=0,579$). Meskipun demikian, tidak signifikannya hasil ini tidak serta-merta berarti kedua kelompok telah menjadi setara secara substantif, mengingat kemampuan awal keduanya berbeda secara signifikan sejak tahap *pretest*.

5. Uji N-Gain & Effect Size

Tabel 5. Hasil Uji Mann-Whitney Posttest dan N-Gain

Data	U	Z	p	Effect size	Keterangan
Posttest	306,5	-0,555	0,579	0,077	Perbedaan sangat kecil
N-Gain	316,5	-0,365	0,715	0,051	Perbedaan sangat kecil

Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara skor *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen ($p=0,579$), sebuah temuan yang diperkuat oleh nilai *effect size* sebesar $r=0,077$ yang tergolong sangat kecil. Hal serupa berlaku pada perbandingan *N-Gain*, yang juga tidak memperlihatkan perbedaan signifikan ($p=0,715$) dengan *effect size* sebesar $r=0,051$.

Tabel 6 . Kategori N-Gain

Kelompok	N-Gain	Kategori
Kontrol	0,68	Sedang
Eksperimen	0,73	Tinggi

Uji *Mann-Whitney* terhadap *N-Gain* membuktikan bahwa peningkatan hasil belajar kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan ($p=0,715$), meskipun secara kategori keduanya berbeda: kelompok kontrol berada pada kategori sedang dengan rata-rata *N-Gain* 0,68, sedangkan kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi dengan rata-rata *N-Gain* 0,73. Oleh karena itu, perbedaan pada kategori deskriptif ini belum cukup kuat untuk menyimpulkan peningkatan kelompok *Quizlet* yang signifikan lebih tinggi daripada kelompok *non-Quizlet*. Perbedaan kategori deskriptif ini kemungkinan dipengaruhi oleh variabilitas skor individual serta ukuran sampel yang relatif kecil pada masing-masing kelompok, sehingga uji statistik belum cukup peka untuk mendeteksi perbedaan tersebut sebagai signifikan secara inferensial.

6. Uji Validitas

Tabel 7. Simpulan Hasil Uji Validitas Angket

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
P1	.706**	0.3673	Valid
P2	.767**	0.3673	Valid
P3	.718**	0.3673	Valid
P4	.727**	0.3673	Valid
P5	.818**	0.3673	Valid
P6	.613**	0.3673	Valid
P7	.544**	0.3673	Valid
P8	0.184	0.3673	Tidak Valid
P9	.545**	0.3673	Valid
P10	.483**	0.3673	Valid

Uji validitas menunjukkan bahwa nilai korelasi item-total pada mayoritas item pernyataan melampaui r tabel sebesar 0,3673 ($N=29$; $\alpha=0,05$), sehingga item-item tersebut dinyatakan valid. Namun, kondisi berbeda terjadi pada item P8, yang nilai korelasinya hanya 0,184, lebih rendah dibandingkan r tabel, sehingga item ini dinyatakan tidak valid. Dari keseluruhan item yang diuji, hanya P8 yang dinyatakan tidak valid, sementara 9 item lainnya, yakni P1, P2, P3, P4, P5, P6, P7, P9, dan P10, dinyatakan valid. Atas dasar itu, item P8 disarankan untuk dihapus dan tidak dilibatkan pada tahap analisis selanjutnya. Perlu dicatat bahwa uji validitas angket ini dilakukan pada sampel yang sama dengan sampel yang digunakan dalam analisis respons siswa (29 siswa kelompok eksperimen), bukan pada kelompok uji coba yang terpisah; kondisi ini menjadi salah satu keterbatasan metodologis penelitian karena berpotensi memengaruhi independensi antara tahap validasi instrumen dan tahap analisis data respons.

7. Uji Reliabilitas

Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.842	9

Sembilan butir angket yang sebelumnya telah dinyatakan valid diuji reliabilitasnya, dan pengujian tersebut menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,842. Instrumen penelitian ini dapat dikategorikan memiliki reliabilitas tinggi, mengingat nilainya melampaui batas minimum umum yang ditetapkan sebesar 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa variabel penelitian dapat diukur secara konsisten oleh seluruh item pernyataan yang terdapat pada instrumen tersebut.

8. Hasil Angket Respons Siswa

Tabel 9. Hasil Angket

Komponen	Hasil
Jumlah responden	29
Jumlah butir valid	9
Skor aktual	1.078
Skor ideal	1.305
Persentase	82,61%
Kategori	Sangat positif

Angket respons siswa terdiri atas sembilan butir valid dan diisi oleh 29 siswa, mencakup aspek kemudahan penggunaan, daya tarik, dan dukungan terhadap belajar mandiri. Skor aktual yang diperoleh sebesar 1.078 dari skor ideal 1.305.

Tabel 10. Kategori Respons Siswa

Persentase (%)	Kategori
0 — 21	Sangat Negatif
21 — 40	Negatif
41 — 60	Cukup
61 — 80	Positif
81 — 100	Sangat Positif

Tabel 9 menunjukkan hasil analisis angket respon siswa dengan perolehan persentase sebesar 82,61%. Menurut kriteria interpretasi persentase dari Humaidi et al. (2022), kategori sangat positif berlaku untuk rentang 81%–100%. Karena angka 82,61% masuk dalam rentang tersebut, respon siswa terhadap Quizlet pun dapat dikategorikan sangat positif.

Pembahasan

Kedua kelompok mengalami perubahan signifikan dari *pretest* ke *posttest*, sebagaimana dibuktikan oleh hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Kelas kontrol mencatatkan nilai $Z=-3,691$ ($p<0,001$), sementara kelas eksperimen mencatatkan nilai $Z=-4,381$ ($p<0,001$). Pada kelompok eksperimen yang menggunakan *Quizlet*, 25 siswa mengalami peningkatan nilai, tiga siswa memperoleh nilai tetap, dan tidak terdapat siswa yang mengalami penurunan. Sementara itu, pada kelompok kontrol, 21 siswa mengalami peningkatan, satu siswa mengalami penurunan, dan dua siswa memperoleh nilai tetap. Hasil ini menunjukkan bahwa kelompok *Quizlet* dan kelompok *non-Quizlet* sama-sama mengalami peningkatan yang signifikan dari *pretest* ke *posstest*. Namun, hasil ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa satu kelompok lebih efektif daripada kelompok lainnya. Keunggulan komparatif harus ditentukan melalui uji antarkelompok terhadap *posttest* atau *N-Gain*.

Secara pedagogis, peningkatan pada kelompok eksperimen kemungkinan didorong oleh fitur *Flashcards*, *Learn*, dan *Test* pada *Quizlet* yang memungkinkan latihan kosakata berulang disertai umpan balik langsung. Peningkatan yang juga signifikan pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa metode konvensional, seperti penjelasan guru, pencatatan kosakata, dan latihan tertulis, tetap efektif untuk mendukung penguasaan kosakata siswa apabila diterapkan secara konsisten; hal ini turut menjelaskan mengapa perbedaan hasil belajar antara kedua metode tidak signifikan pada tahap *posttest*.

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney*, kelas kontrol dan kelas eksperimen terbukti memiliki kemampuan awal yang berbeda secara signifikan, dengan skor *pretest* kelas kontrol berada di atas kelas eksperimen. Oleh karena itu, perbandingan skor akhir perlu ditafsirkan secara hati-hati karena kedua kelompok tidak memulai pembelajaran dari kondisi awal yang setara. Kondisi ini merupakan ancaman utama terhadap validitas internal penelitian dan menegaskan perlunya desain penelitian lanjutan yang lebih

seimbang, misalnya melalui pencocokan (matching) skor awal siswa atau penggunaan analisis kovariat apabila asumsi statistiknya terpenuhi.

Keunggulan komparatif yang diuji melalui *posttest* dan *N-Gain* menunjukkan bahwa *Quizlet* belum terbukti lebih unggul dibandingkan pembelajaran *non-Quizlet*. Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney* pada *posttest*, skor akhir kedua kelompok tidak menunjukkan perbedaan signifikan ($Z=-0,555$; $p=0,579$). Hal serupa berlaku pada hasil uji *N-Gain*, yang juga tidak memperlihatkan perbedaan peningkatan signifikan di antara kedua kelompok. Besar perbedaan peningkatan antara kedua kelompok tergolong sangat kecil (Cohen, 1988), sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *effect size* (r) sebesar 0,051 dari hasil uji *Mann-Whitney* terhadap *N-Gain*, serta nilai *effect size posttest* sebesar 0,777 yang memperkuat temuan tersebut.

Berdasarkan hasil angket, siswa menunjukkan respons yang sangat positif terhadap *Quizlet*, tercermin dari persentase sebesar 82,61%. Siswa menilai media tersebut mudah digunakan, menarik, serta mendukung kegiatan belajar mandiri. Temuan tersebut memperkuat pandangan Widiastari & Puspita (2024) serta Syafaatussalamah & Salsabilla (2025), yang menyebutkan bahwa motivasi dan keterlibatan siswa dapat meningkat melalui media pembelajaran digital. Respons positif terhadap *Quizlet* tidak dapat dijadikan bukti langsung bahwa hasil belajar kelas eksperimen melampaui kelas kontrol, temuan tersebut sebatas menggambarkan penerimaan siswa yang baik terhadap aplikasi ini. Penerimaan media (kemudahan dan daya tarik penggunaan), motivasi belajar, dan capaian akademik merupakan tiga konstruk yang berbeda; penelitian ini hanya mengukur penerimaan media secara langsung melalui angket, sementara motivasi dan capaian akademik diukur secara terpisah melalui data hasil belajar yang tidak menunjukkan keunggulan komparatif *Quizlet*.

Capaian belajar yang lebih unggul pada pembelajaran berbasis *Quizlet* dibandingkan pembelajaran tanpa *Quizlet* pernah dilaporkan oleh Hersa (2022) dan Rahayu et al. (2024). Namun, temuan tersebut berbeda dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. Perbedaan hasil tersebut dapat berkaitan dengan perbedaan kemampuan awal siswa, durasi perlakuan, materi, atau cara penggunaan fitur *Quizlet*. Namun, faktor tersebut belum diuji secara khusus dalam penelitian ini.

Quizlet dapat digunakan sebagai media pendukung pembelajaran yang memberikan variasi latihan dan kesempatan belajar mandiri bagi siswa, sejalan dengan konsep *Mobile-Assisted Vocabulary Learning*. Meski demikian, terdapat sejumlah keterbatasan dalam penelitian ini, terutama karena kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memanfaatkan kelas yang telah terbentuk sebelumnya tanpa randomisasi pada tingkat individu, serta menunjukkan perbedaan kemampuan awal yang signifikan. Jumlah peserta kedua kelompok juga tidak seimbang. Perlakuan hanya dilakukan selama tiga pertemuan pada satu tema kosakata, yaitu *Familie*, dan hanya menggunakan fitur

Flashcards, Learn, dan Test. Selain itu, angket respons hanya diberikan kepada kelompok eksperimen dan penelitian belum menggunakan *delayed posttest* untuk mengukur retensi kosakata. Secara sistematis, keterbatasan penelitian ini mencakup, ketidakseimbangan kemampuan awal antarkelompok, ukuran sampel yang relatif kecil dan tidak seimbang antarkelompok, durasi intervensi yang singkat (tiga pertemuan) pada satu tema kosakata, tidak adanya randomisasi individu akibat penggunaan kelas yang sudah terbentuk, dan keterbatasan generalisasi karena penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain yang lebih seimbang, misalnya dengan pencocokan skor awal siswa, durasi intervensi yang lebih panjang dan tema kosakata yang lebih beragam, serta penambahan *delayed posttest* untuk mengukur retensi jangka panjang. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan sesuai dengan konteks tersebut.

Simpulan

Merujuk pada tiga fokus penelitian yang telah dirumuskan, yaitu perubahan penguasaan kosakata, perbandingan hasil belajar antarkelompok, dan respons siswa, simpulan penelitian ini dipaparkan sebagai berikut. Peningkatan penguasaan kosakata bahasa Jerman terjadi secara signifikan pada kedua kelompok, baik yang menggunakan *Quizlet* maupun yang tidak. Perbedaan signifikan pada kemampuan awal kedua kelompok tampak dari kesenjangan skor *pretest*, dengan kelompok kontrol memperoleh capaian yang lebih tinggi dibandingkan kelompok eksperimen. Namun, perbedaan tersebut tidak lagi tampak pada skor *posttest* setelah proses pembelajaran, karena kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan. Demikian pula pada perbandingan *N-Gain*, tidak ditemukan perbedaan peningkatan yang signifikan, dengan besar perbedaan yang tergolong sangat kecil. Dengan demikian, penelitian ini belum menemukan bukti bahwa penggunaan *Quizlet* menghasilkan peningkatan yang lebih tinggi daripada pembelajaran *non-Quizlet*. Meskipun demikian, siswa memberikan respons sangat positif terhadap penggunaan *Quizlet*. Atas dasar itu, *Quizlet* layak dipertimbangkan sebagai media pendukung yang mampu memberikan variasi latihan dan ruang belajar mandiri, meskipun keunggulannya dibandingkan pembelajaran *non-Quizlet* belum dapat dibuktikan dalam konteks penelitian ini. Temuan ini juga perlu ditafsirkan secara hati-hati karena kemampuan awal kedua kelompok tidak setara, jumlah sampel terbatas, dan perlakuan hanya dilakukan pada satu tema serta dalam waktu yang relatif singkat.

Referensi

- Amahoru, A., Stavinibelia, S., Fauzi, M. S., Fitriana, S., & Arsyad, M. (2026). Integrasi teknologi dan prinsip psikologi pendidikan dalam mendesain pembelajaran era digital: Studi literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 173–184. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.44801>
- Atalan, E., & Subaşı, A. P. D. G. (2023). The use of Quizlet in teaching vocabulary to 9th

- grade EFL students. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 22(3), 131–152. <https://www.tojet.net/articles/v22i3/22312.pdf>
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates. <https://doi.org/10.4324/9780203771587>
- Damayanti, I. A., Lestari, S. D., & Hasibin, N. (2025). The effect of Quizlet on vocabulary mastery of the eight grade students of SMPU Al-Anwari Banyuwangi. *LUNAR*, 9(2), 81–92. <https://doi.org/10.36526/ln.v9i2.6223>
- Dantini, D., Nasution, F., & Harahap, T. R. (2026). Kemampuan penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 354 Batahan III. *MIND: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya*, 6(1), 52–60. <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v6i1.651>
- Hersa, S. T. (2022). *Efektivitas aplikasi Quizlet untuk penguasaan kosakata siswa kelas X lintas minat 1 bahasa Mandarin SMA Negeri 1 Batu*. <http://repository.um.ac.id/eprint/267719>
- Humaidi, H., Qohar, A., & Rahardjo, S. (2022). Respon siswa terhadap penggunaan video Youtube sebagai media pembelajaran daring matematika. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 10(2), 153–162. <https://doi.org/10.25273/jipm.v10i2.9108>
- Lekawael, R. F. J., Lewier, C. A., & Meyer, F. (2024). Meningkatkan penguasaan kosa kata siswa melalui permainan edukatif di SD N 2 Tiakur. *Gaba-Gaba: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 4(2), 66–74. <https://doi.org/10.30598/gabagabavol4iss2pp66-74>
- Mardayanti, F., Capah, A., Indah, K. T., Sitorus, S. Q., Siahaan, T. L., & Rosmaini. (2025). Analisis aspek penguasaan kosakata dalam keterampilan berbahasa di kelas V SDN 060851 Madong Lubis. *REAL: Journal of Religion Education Accounting and Law*, 2(1), 1–10. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/6086060>
- Mauludia, F. D., Jannah, I. M., & Halim, A. (2025). Peran media Quizlet dalam peningkatan penguasaan Mufrodat bahasa Arab tingkat Tsanawiyah. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12), 13666–13673. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i12.10002>
- Mustaffa, N. U. C., & Sailin, S. N. (2022). A systematic review of mobile-assisted language learning research trends and practices in Malaysia. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 16(5), 169–198. <https://doi.org/10.3991/ijim.v16i05.28129>
- Nazilah, L. R. (2025). Pengaruh penggunaan model pembelajaran Brain-Based Learning berbantuan media Flashcard terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 359–372. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30667>
- Novela, D., Suriani, A., & Nisa, S. (2024). Implementasi pembelajaran inovatif melalui media digital di sekolah dasar. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(2), 100–105. <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i2.283>
- Noviarini, T. (2025). Studi dampak penggunaan Quizlet pada penguasaan kosakata bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Babelan. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 23(1), 68–80. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v23i1.16464>

- Oktari, Y., & Okmarisa, H. (2024). Pengaruh media pembelajaran Quizlet terhadap hasil belajar siswa pada materi B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). *Konfigurasi: Jurnal Pendidikan Kimia Dan Terapan*, 8(2), 65–70. <https://doi.org/10.24014/konfigurasi.v8i2.31427>
- Pratiwi, D. F., Julianti, R., Anggung, S. D., Ima, N., & Halim, N. M. (2024). Mobile assisted language learning (MALL) to enhance students speaking. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 7(4), 545–555. <https://doi.org/10.34050/els-jish.v7i4.41949>
- Puteri, A. R., Nasution, W. N., & Nasution, M. I. P. (2025). Integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan: Konsep, perkembangan, dan inovasi media pembelajaran. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(4), 1760–1770. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1760>
- Rahayu, S., Nismawati, N., Saragih, C. R. M., Habeahan, K., Simarmata, R., & Sidabalok. (2024). Meningkatkan penguasaan kosakata pada siswa menggunakan aplikasi Quizlet. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 9(3), 334–338. <https://doi.org/10.37728/jpr.v9i3.1102>
- Setianingsih, O., Prihatin, Y., & Muliani, S. (2025). Pengaruh penggunaan media Quizlet dan Mime Game terhadap penguasaan kosakata descriptive text siswa kelas VII. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 359–372. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30667>
- Susilo, S. V. (2020). Penggunaan media pembelajaran berbasis audio visual untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(2), 108–115. <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v6i1.2100>
- Syafaatussalamah, A., & Salsabilla, D. E. (2025). Efektivitas penggunaan media digital dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(3), 11–24. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i3.2479>
- Widiastari, N. G. A. P., & Puspita, R. D. (2024). Penggunaan media pembelajaran digital dalam mengembangkan motivasi belajar siswa kelas IV SD Inpres 2 Namaru. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(4), 215–222. <https://doi.org/10.51878/elementary.v4i4.3519>
- Yulismayanti, Y., Harziko, H., & Musriani, M. (2024). Analisis penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Inpres Namlea. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 630–638. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.630>